

Kemampuan Siswa Dalam Menulis Puisi Dengan Menggunakan Majas

Baihaqi¹

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah kemampuan siswa SMU Negeri 1 Peukan Pidie menulis puisi dengan menggunakan majas ?” Tujuannya adalah untuk memperoleh data dan informasi tentang pengajaran majas dan puisi dan untuk mendeskripsi kemampuan siswa SMU Negeri 1 Peukan Pidie dalam menulis puisi dengan menggunakan majas. Adapun manfaat dari Penelitian ini dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai ketrampilan menulis dan berbahasa. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan, menjelaskan, serta menginterpretasikan hal-hal yang sedang berkembang saat ini tentang pokok permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes uraian yang berdasarkan angket, yaitu berupa pertanyaan atau soal uraian. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas XII SMAN 1 Peukan Pidie berada pada kategori cukup (C) ,dengan rata-rata nilai 70.

Kata Kunci: Kemampuan Menulis, Puisi, Majas

¹ Baihaqi, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah – STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

A. PENDAHULUAN

Belajar sastra pada dasarnya adalah belajar bahasa. Belajar sastra harus selalu berpangkal pada realisasi, bahwa setiap karya pada pokoknya merupakan kumpulan kata yang bagi siswa harus diteliti, dianalisis dan diintegrasikan. Kita sadar bahwa tidak ada informasi dari luar, baik itu berupa pengantar, komentar guru. Cara membaca gambar atau kritik yang sebelumnya lebih dapat menuntun perhatian saya, kecuali pengalaman siswa itu sendiri.

Menurut Arsyat (1986:33) Sastra atau bahasa merupakan suatu alat yang paling tepat untuk memproyeksi kepribadian seseorang, karena Melalui bahasa seseorang pengarang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara bebas.

Seorang sastrawan sering menggunakan majas atau gaya bahasa dalam karyanya, terutama dalam menulis puisi. Majas atau gaya bahasa ini dipandang sangat penting karena tanpa majas puisi itu terasa hambar. Melalui majas yang dipergunakan dalam karya sastra akan membuat suatu karya sastra lebih indah, lebih menarik, dan lebih hidup. Selain itu, majas yang digunakan sastrawan dapat menunjukkan pribadi sastrawannya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan, meskipun tidaklah terlalu luar biasa adalah unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair, juga membuat kemesraannya. Jadi, gaya bahasa lebih merupakan bawaan pribadi. Dengan gaya bahasa hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin dipaparkan. Dengan gayanya pula

seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman rohaninya dengan penglihatan hatinya, serta dengan itu pula ia menyentuh dan menggelitih hati pembaca. Karena gaya bahasa itu berasal dari batin seseorang pengarang, maka gaya bahasa yang digunakan oleh seseorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan skap atau karakteristik pengarang.

B. TEORITIS

1. Pengertian Menulis

Menulis adalah menuangkan gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, kemauan dan informasi kedalam bentuk tulisan dan kemudian mengirimkannya kepada orang lain. Kegiatan menulis merupakan bentuk komunikasi dalam interaksi sosial melalui bahasa tulis. Oleh karena itu, seseorang yang ingin berkomunikasi dengan cara ini dituntut untuk mempunyai dan dapat menggunakan simbol-simbol grafis sebagai media penyampai pesan. Pesan yang disampaikan tersebut merupakan hasil pengalaman dan pengetahuan dalam berbagai bentuk

Menurut Ghoith menulis adalah sebuah proses mengeksplorasi pikiran dan ide-ide dalam bentuk tulisan serta membuatnya menjadi sesuatu yang dapat dilihat dan nyata. Kegiatan menulis mendorong proses itu sebagai bahan refleksi. Ketika pemikiran dan ide-ide telah tulis, ide-ide itu dapat diperiksa kembali, dipertimbangkan kembali, ditambah, disusun kembali, dan diubah.

Dari dua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan

dengan menggunakan bahasa yang efektif agar dapat dipahami oleh pembaca tulisan. Berdasarkan kesimpulan diatas, menulis kegiatan yang rumit dan kompleks karena memerlukan pengungkapan isi yang jelas, penggunaan bahasa yang tepat, dan pemahaman tentang orang yang akan membaca tulisan tersebut. Selain itu, dalam kegiatan menulis juga diperlukan keterampilan memilih dan menata sehingga dipahami orang lain. Hal tersebut menjadi penting karena kegiatan menulis merupakan bentuk komunikasi secara tidak langsung, dalam bentuk komunikasi yang demikian, penggunaan bahasa diharapkan benar-benar efektif.

2. Tujuan Menulis

Tujuan yang jelas akan membimbing seseorang dalam usaha membuat tulisan yang baik. Jika seorang tidak tahu tujuan penulisan maka tak ada orang yang akan menjadi pembaca tulisan tersebut. Menulis untuk sekedar menyelesaikan tugas-tugas atau memenuhi kewajiban, tidak dapat dikatakan sebagai tujuan menulis yang nyata. Sebuah tujuan yang nyata, bagaimana memerlukan jawaban dari berbagai pertanyaan “apakah aku menginginkan tulisan ini untuk pembaca atau untukku sendiri?”.

O’ Malley dan Pierce (1996 : 137) mengatakan bahwa ada tiga tujuan dalam menulis yaitu :

1. Informatif
2. Ekspresif
3. Persuasif

Seseorang akan menggunakan tujuan informatif untuk berbagi pengetahuan, dan informasi, memberi petunjuk atau mengungkapkan gagasan. Tujuan ekspresif digunakan seseorang ketika seseorang menulis cerita atau essay.

3. Pengertian Puisi

Puisi merupakan salah satu karya kreatif manusia yang berdimensi estetis, baik dari aspek isi maupun dari aspek bentuknya. Bentuk dan namanya dapat bermacam-macam, sesuai dengan masa dan tingkat pencapaian kebudayaan suatu suku atau bangsa. Di Indonesia dan atau dalam bahasa Melayu, misalnya, ada puisi yang bernama peribahasa, tetapi di Inggris disebut *proverb*, dalam bahasa Arab disebut *matsal*, dan dalam bahasa Belanda disebut *spreekwoord*. Puisi ini masih hidup hingga saat ini, di samping puisi modern yang tidak lagi terikat secara ketat pada aturan-aturan yang sifatnya sangat konvensional.

Sayuti (2002 : 3) merumuskan pengertian puisi sebagai “sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman majinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya ; yang ditingkapi dengan teknik pilihan tertentu, sehingga puisi itu mampu membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengar-pendengarnya”.

Puisi seringkali disikapi sebagai karya sastra yang sulit dipahami. Alasannya, antara lain, adalah karena puisi menggunakan

ungkapan yang pelik dan mengandung gagasan yang rumit. Pendapat seperti itu tidaklah mencerminkan pandangan penikmat puisi secara umum. Hal ini karena puisi pada dasarnya sudah dikenal oleh umat manusia sejak mereka mengenal peradaban. Perhatikanlah bagaimana hampir semua suku bangsa mengenal puisi, baik untuk kepentingan peribadatan maupun untuk komunikasi sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Ada juga yang berpendapat bahwa “Puisi merupakan gejala universal di sepanjang sejarah peradaban manusia. Hampir tak ada satu bangsa pun di dunia ini yang paling beradab. Dari bentuknya yang paling sederhana, semisal mantra-mantra pengusir roh jahat, dan jampi-jampi penolak bahaya sampai bentuknya yang tertata oleh ikatan konvensi, puisi masih tetap lestari melewati batas rentang perjalanan waktu yang panjang. Ia terekam dalam bentuk tradisi lisan yang dituturkan secara turun-temurun antargenerasi, dan dalam bentuk tulisan yang semakin mengekalkan kelestariannya. Puisi tak pernah mati, sepanjang masih ada nafas kehidupan manusia.

4. Puisi Kontemporer

Puisi kontemporer adalah bentuk puisi yang berusaha lari dari ikatan konvensional puisi itu sendiri. Puisi kontemporer memang cenderung berbentuk ganjil.

Puisi kontemporer seringkali memakai kata-kata yang kurang memperhatikan santun bahasa, memakai kata-kata makian kasar, ejekan, dan lain-lain. Pemakaian kata-kata simbolik atau lambing intuisi, gaya bahasa,

irama, dan sebagainya dianggapnya tidak begitu penting lagi.

a. Ciri-Ciri Puisi Kontemporer :

- Bentuknya itu pasti tidak seperti puisi biasa
- Pada umumnya bertemakan kritikan
- Maknanya sangat sulit ditangkap
- Sering sekali mempermainkan kata didalamnya

Contoh puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri

SEPISAUPI

Sepisau luka sepisau duri

Sepikul dosa sepukau sepi

Sepisau duka sepisau duri

Sepisau sepi sepisau nyanyi

Sepisaupa sepisaupi

Sepisapanya sepikau sepi

Sepisaupa sepisaupi

Sepikuldiri sekeranjang duri

Sepisaupa sepisaupi

Sepisaupa sepisaupi

Sepisaupa sepisaupi

Sampai pisaunya kedalam nyanyi

b. Jenis-Jenis Puisi Kontemporer

➤ Puisi Mbeling

Puisi ini memakai ungkapan yang blak-blakan, sederhana, tanpa menghiraukan diksi konvensional ataupun bunga-bunga bahasa. Biasanya mengungkapkan kritik pada kehidupan masyarakat, tetapi dengan cara yang lucu dan tak berusaha terlampaui berat.

➤ Puisi Tipografi

Puisi tipografi adalah puisi yang lebih mementingkan gambaran visual dari

puisi tersebut. Dalam puisi tipografi seorang penyair berusaha mengekspresikan gejala hatinya dengan lebih menonjolkan lukisan bentuk dari puisinya di samping melalui kata-kata tentunya.

➤ Puisi yang menentang idiom-idiom

Puisi-puisi semacam ini akan bersifat konvensional. Dengan menentang idiom konvensional maka puisi tersebut tidak lagi menghiraukan hubungan makna setiap kata, bahkan sering terjadi menjungkir balikkan hubungan makna tersebut.

➤ Puisi yang membalik-balikkan struktur kata

Puisi ini terlihat mempermainkan suku-suku kata. Sampai-sampai kata-kata itu menjadi tidak bermakna. Tetapi hal itu tidak lantas menghilangkan makna totalitas puisi tersebut. Bahkan terasa menjadi sangat konkret. Dengan deretan kata yang dibolak-balikkan susunan suku katanya bila diterakkan keras-keras seperti teriakan nelayan di zaman bahari dulu. Bunyi-bunyi yang muncul dari kata-kata tak bermakna itu mengangkat imajinasi kita untuk membayangkan situasi pada masa bahari dulu, di mana nenek moyang kita sangat akrab dengan lautan.

➤ Puisi yang lebih mengutamakan unsure bunyi

Puisi ini mengingatkan kita pada bentuk puisi mantra pada zaman sastra purba. Puisi mantra pun amat menonjolkan kekuatan bunyi. Bahkan menurut hemat

nenek moyang kita dulu semakin kuat bunyi dalam mantra semakin tinggi nilai magis yang terkandung dalam mantra tersebut. Dan ternyata dalam perkembangan sastra Indonesia moderen, ada kecenderungan kembali pada bentuk mantra tersebut. Penyair garda depan yang memproklamasikan bentuk mantra ini adalah Sutardji dan Ibrahim Sattah.

➤ Puisi yang mengkombinasikan bentuk bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau bahasa daerah

Puisi ini menggunakan berbagai bahasa dalam mengungkapkan aspa yang dimaksudkannya. Tentu saja hal ini mempersulit pemahaman pembaca yang tidak mengerti dan menguasai bahasa asing maupun bahasa daerah.

➤ Puisi yang lebih menonjolkan unsure garis atau gambar seperti dalam seni lukis

➤ Puisi konkret

Puisi konkret benar-benar merupakan penyair yang tidak lagi percaya terhadap eksistensi kata. Puisi konkret berusaha meninggalkan peranan kata karena kata dianggapnya terlampau akrab untuk mewadahi penyair. Puisi konkret merupakan puisi yang diciptakan oleh penyair dengan memakai benda-benda yang konkret (biasanya dengan sedikit mungkin kata, bahkan kalau perlu kata itu dihilangkan) sebagai alat ekspresinya. Misalnya saja puisi Daging Mentah Sutardji Calzoum Bachri, atau puisi Abdul Hadi.

5. Pengertian Majas

Majas (figure of speech) atau gaya bahasa (stilistika) merupakan salah satu unsur yang sengaja digunakan pencipta puisi untuk menjadikan karyanya memiliki nilai tambah, terutama dari sudut estetis dan kedalaman makna.

Penyair acap kali menggunakan kata-kata yang bermakna konotatif (kias) untuk menyampaikan perasaan, gagasan, pemikiran, harapan, suasana hati atau pengalaman hatinya. Gaya bahasa Figurative memberi keluasan kepada penyair atau sastrawan untuk mengekspresikan gejolak hatinya, tanpa harus bersentuhan langsung dengan objeknya yang dimaksud, penyair bisa menggapainya. Khairil Anwar misalnya dia adalah metoporis yang sangat lihai.

Menurut Suparni (1988 : 130) Majas atau gaya bahasa adalah susunan kata-kata yang terjadi karena perasaan yang tumbuh atau hidup dan dapat menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pengarang “karena majas itu berasal dari dalam batin pengarang, maka majas yang digunakan pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan karakteristik pengarang tersebut.

Majas atau gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan bersifat unik, karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair, juga membuat bahasa yang digunakan berbeda maknanya, jadi majas merupakan pembawaan pribadi. Majas atau gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang

mempergunakan bahasa itu. Dalam pepatah dikatakan “Baik budi bahasanya” Hal ini berarti bahasa (majas) menunjukkan budi.

Selanjutnya Keraf (1988) mengatakan bahwa majas adalah “cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis; sejalan dengan pendapat Keraf, Sunarjo (1986 : 127) mengatakan bahwa majas adalah (cara menggunakan daya tarik bahasa atau gaya ungkap atau sekaligus kedua-duanya bertambah.

Majas atau gaya bahasa itu sangat banyak jumlahnya, kategori dan pembagiannya pun berbeda-beda menurut masing-masing ahli bahasa. Menurut Tarigan (1986 : 124) majas dibedakan dalam empat kelompok yaitu : majas perbandingan, majas pertentangan, majas pertautan dan majas perulangan.

6. Majas Perulangan

1. Pleonasme adalah majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan dengan maksud menegaskan arti suatu kata.

Contoh :

- Mereka *turun ke bawah* untuk melihat keadaan barang-barangnya yang jatuh.
 - Aku menyaksikan dengan *mata kepalaku* sendiri.
2. Repetisi adalah majas perulangan kata-kata sebagai penegasan

Contoh :

- *Selamat datang* pahlawanku, *selamat datang* pujaanku, *selamat datang* bunga bangsaku.
3. Paralelisme adalah majas perulangan sebagaimana halnya repetisi, hanya disusun dalam baris yang berbeda. Biasanya terdapat dalam puisi.

Contoh :

Sunyi itu duka

Sunyi itu kudus

Sunyi itu lupa

Sunyi itu lampus

4. Aliterasi adalah majas yang bermanfaat kata-kata yang bunyi awalnya sama.

Contoh :

- *Dara damba daku, datang dari danau.*
 - *Inilah indahny imian, insan ingat ingkar.*
5. Antanaklasis adalah majas yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna berbeda.

Contoh :

- Karena *buah* penanya yang kontroversial, dia menjadi *buah* bibir masyarakat
 - Kita harus saling *menggantungkan diri* satu sama lain. Kalau tidak, kita telah *menggantung diri*.
6. Kiasmus adalah majas yang berisi perulangan dan sekaligus mengandung inversi.

Contoh :

- Yang *kaya* merasa dirinya miskin, sedangkan yang *miskin* merasa dirinya *kaya*
 - Dalam kehidupan ini, banyak orang *pintar* yang mengaku bodoh, dan orang *bodoh* banyak yang merasa dirinya *pintar*
7. Tautologi adalah majas penegasan dengan mengulang beberapa kali suatu kata dalam kalimat atau menggunakan beberapa kata yang bersinonim berturut-turut dalam sebuah dalam sebuah kalimat. Ini disebut juga majas sinonimi karena mempergunakan kata-kata yang bersinonim.

Contoh :

- Disuruh aku *bersabar* , *bersabar*, dan sekali lagi *bersabar*, tetapi aku tak tahan lagi.
 - *Tidak, tidak* mungkin dia akan melakukan perbuatan yang dapat menjatuhkan nama baik keluarga.
8. Klimaks adalah majas yang menyatakan beberapa hal berturut yang makin lama makin menghebat.

Contoh :

- Semua jenis kendaraan, mulai dari *sepeda, motor*, sampai *mobil* berjejer memenuhi halaman rumah Pak Kades..
- Ketu *RT, RW, Kepala desa, camat, bupati, gubernur*, maupun *presiden* memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.

9. Antiklimaks adalah majas yang menyatakan beberapa hal berturut-turut yang makin lama makin menurun (melemah).

Contoh :

- *Bapak kepala sekolah, para guru, dan murid-murid*, sudah hadir di lapangan upacara.
- *Gedung-gedung, rumah-rumah, dan gubuk-gubuk*, semuanya mengibarkan Sang Merah Putih di hari ulang tahun kemerdekaan.

10. Elipsis adalah majas yang di dalamnya terdapat penghilangan kata atau bagian kalimat.

Contoh :

- Dia dan ibunya ke Tasikmalaya (penghilangan predikat *pergi*)
- Lari! (penghilangan subjek *kamu*)

11. Inversi adalah majas yang dinyatakan oleh perubahan susunan kalimat.

Contoh :

- Paman saya wartawan / Wartawan, paman saya
- Dia datang / Datang dia

12. Retoris adalah majas yang berupa kalimat tanya jawabannya sudah diketahui penanya. Tujuannya memberikan penegasan pada masalah yang diuraikan, meyakinkan, atau sindiran.

Contoh :

- Dia adikku, *eh bukan*, kakakku
- Ibu ada di dapur, *eh bukan*, di kamar mandi

13. Asidenton adalah majas yang menyatakan beberapa, keadaan, atau benda secara berturut-turut tanpa menggunakan kata penghubung.

Contoh :

- *Meja, kursi, lemari* lintang pukang saja di kamar itu
- *Kain-kain, barang pecah belah, mainan anak-anak* semua ada di toko itu.

14. Polisedenton adalah majas yang menggunakan kata penghubung dalam sebuah kalimat.

Contoh :

- *Setelah* pekerjaannya selesai, di berkemas-kemas untuk pulang *karena* hari sudah mulai gelap, *lagipula* hari mendung pertanda akan hujan

15. Interupsi adalah majas penegasan yang menggunakan sisipan (kata atau frase) di tengah-tengah kalimat pokok dengan maksud menjelaskan sesuatu dalam kalimat. Biasanya bagian yang merupakan interupsi dituliskan di antara tanda kurung atau garis tanda pisah.

Contoh :

- Tiba-tiba ia *lelaki* itu – menabrak mobil yang sedang parkir
- Ia merasa enggan – *sesungguhnya takut* – karena ia telah mendengar kabar bahwa Sultan tua sudah

menyuruh Muhammad Syah “meminang putri” yang kaya itu

16. Eksklamaso adalah majas yang menggunakan kata-kata seru sebagai penegas.

Contoh :

- *Wah*, hebat sekali permainan dia!
- *Eh*, maaf saya tak sengaja !

17. Enumerasio adalah majas yang melukiskan satu per satu peristiwa untuk memperjelas suatu keadaan secara keseluruhan.

Contoh :

- Laut tenang. Di atas permadani biru iru tampak satu per satu perahu nelayan meluncur perlahan-lahan.
- Angin berembus sepoi-sepoi. Bulan bersinar dengan terangnya. Di sana sini bintang-bintang begermelapan. Semuanya berpadu membentuk lukisan yang harmonis. Itulah keindahan sejati.

18. Praterito adalah majas yang digunakan pengarang untuk menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu. Pembaca dibiarkan mengungkapkan sendiri apa yang sengaja dihilangkan atau tidak disebutkan.

Contoh :

- Tentang ramainya pasar malam itu, *tak usahlah* keceritakan dulu. Biarlah engkau sendiri yang menyaksikannya. *Saya takkan berpanjang kalam lagi* tentang

peristiwa itu. Nasi sudah menjadi bubur, apa hendak dikata.

7. Majas Pertautan

- a. Ironi adalah majas yang menyatakan makna bertentangan dengan maksud menyindir atau memperolok-olok.

Contoh :

- *Bagus sekali rapormu*, Andi, banyak-benar angka merahnya.
- *Rajin sekali kamu*, lima hari kamu tidak masuk sekolah.

- a. Sinisme adalah majas yang menyatakan sindiran secara langsung.

Contoh :

- Perkataanmu tadi *sangat menyebalkan*. Kata-kata itu tidak pantas disampaikan orang terpelajar seperti kamu !
- Bisa-bisa aku *jadi gila* melihat kelakuanmu itu !

- c. Sarkasme adalah majas sindiran yang terkasar. Majas ini biasanya digunakan oleh seseorang yang sangat marah.

Contoh :

- “Mampus pun engkau tak ada peduliku. Engkau tak pernah mau mendengarkan nasihatku.”
- “Oh, mukamu yang seperti monyet itu, jijik aku melihatnya.

8. Majas Perbandingan

Majas perbandingan meliputi personifikasi, metafora, perumpamaan, dan alegori.

- Asosiasi (simile) adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda,

tetapi sengaja dianggap sama. Majas ini ditandai oleh penggunaan kata *bagai, bagaikan, seumpama, seperti*.

Contoh :

- Semangatnya keras *bagaikan baja*.
- Wajahnya *bagai bulan purnama*.

- Metafora adalah majas perbandingan yang diungkapkan secara singkat dan padat.

Contoh :

- Dia dianggap *anak emas* majikannya.
- Perpustakaan adalah *gudang ilmu*.

- Personifikasi adalah majas yang membandingkan benda-benda tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.

Contoh :

- Badai *mengamuk dan menghebohkan* rumah penduduk.
- Daun kelapa *melambai-lambai* di tepi pantai.

- Alegori adalah majas perbandingan yang bertautan satu dengan yang lainnya dalam kesatuan yang utuh.

Contoh :

- *Hati-hatilah mendayung bahtera rumah tangga, mengarungi lautan kehidupan yang penuh dengan badai dan gelombang. Apabila suami istri, antara nahkoda dan juri mudinya, seia sekata dalam melayarkan bahteranya, niscaya mereka akan sampai ke pulau tujuan.*

- Parabel adalah majas yang berupa cerita. Istilah berupa pedoman hidup, ajaran agama, atau petuah-petuah.

Contoh :

Bhagawat Gita, Bayan Budiman, Hikayat Kahlil dan Dimnah, Hikayat Mahabrata

- Simbolik adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau lambang

Contoh :

- *Bunglon*, lambang orang yang tak berpendirian.
- *Melati*, lambang kesucian.

- Tropen adalah majas yang mempergunakan kata-kata yang sejajar artinya. Kata-kata tersebut merupakan analogi dari kata lainnya yang bermakna mirip atau hampir semakna.

Contoh :

- Besok Bapak Presiden akan *terbang* ke Surabaya.
- Sepanjang hari dia *berkubur* saja dalam kamarnya.

- Metonomia adalah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lainnya sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan adalah ciptaan atau buatannya. Bisa pula kita menyebut bahan dari barang yang dimaksud.

Contoh :

- Para siswa di sekolah kami senang sekali membaca *St. alisyahbana*.
- Dalam pertandingan kemarin, ayahnya memperoleh *perunggu*.
- Litotes adalah majas yang ditujukan mengurangi atau mengecil-kecilkan kenyataan sebenarnya. Tujuannya antara lain merendahkan diri.

Contoh :

- Kami harap Anda menerima *pemberian yang tak berharga ini*.
- *Gajiku tak seberapa*, hanya cukup untuk makan anak dan istri.

Sinekdokhe adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan atau sebaliknya. Majas ini terbagi dalam dua jenis yaitu :

- ❖ Pars pro toto, sebagian untuk seluruhnya.

Maksudnya, kalau yang disebutkan sebagian dari suatu benda, yang dimaksudkan adalah benda itu secara keseluruhan.

Contoh :

- Paman saya mempunyai *atap* di Jakarta.
- Sampai sore ini, dia belum kelihatan *batang hidungnya*..

- ❖ Totem pro parte, seluruhnya untuk sebagian.

Maksudnya, menyebutkan keseluruhan, tetapi yang dimaksud hanya sebagiannya saja.

Contoh :

- *Indonesia* meraih medali emas dalam kejuaraan itu.
- *Sekolah kami* meraih juara satu dalam pertandingan bola basket minggu lalu.

- Eufemisme adalah majas yang menggantikan satu pengertian dengan kata lain yang hampir sama dengan maksud lebih sopan atau lebih bermakna hormat.

Contoh :

- Penjahat perang Bosnia telah diamankan (maksudnya telah dipenjarakan).
- Para karyawan di perusahaan tersebut telah dirumahkan (maksudnya di -PHK).

- Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan dengan maksud untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan daya pengaruh.

Contoh :

- *Saya terkejut setengah mati* mendengar perkataannya.
- *Tubuhnya kurus kering* setelah ditinggalkan oleh ayahnya.

- Alusio adalah majas yang menunjuk secara tidak langsung pada suatu tokoh atau peristiwa yang sudah diketahui bersama.

Contoh :

- Banyak korban berjatuh akibat *kekejaman Nazi*..
- Apakah setiap guru harus bernasib seperti *Umar Bakri*?

- Antonomasia adalah majas yang menggunakan kata-kata tertentu sebagai nama panggilan seseorang. Kata-kata itu biasanya menggambarkan keadaan fisik atau ciri-ciri menonjol dari orang itu.

Contoh :

- Si gemuk (karena orang itu bertubuh gemuk)
- Si raksasa (karena orang itu bertubuh tinggi besar)

- Parafraasis adalah majas yang menjelaskan suatu kata atau ungkapan dengan serangkaian kata lainnya yang mengandung arti yang sama dengan kata yang digantikan itu.

Contoh :

- *Pagi-pagi* berangkatlah kami.
Menjadi
Ketika sang surya keluar dari peraduannya, berangkatlah kami.
- *Kereta api* itu berlari terus.
Menjadi
Kuda besi yang panjang itu berlari terus.

9. Majas Pertentangan

- Paradoks adalah suatu majas yang mengandung pertentangan nyata dengan fakta-fakta yang ada.

Contoh :

- Ia merasa *kesepian* di tengah-tengah *keramaian* kota Jakarta
- Gajinya besar, tetapi hidupnya melarat

- Antitesis adalah majas yang mempergunakan paduan kata yang berlawanan artinya.

Contoh :

- *Tua muda, besar kecil, pria wanita* hadir dalam pesta itu
- *Hidup matinya, susah senangnya* serahkanlah kepadaku

- Anakronisme adalah majas yang menceritakan peristiwa yang tidak sesuai dengan sejarah. Sesuatu yang disebutkan dalam cerita itu belum ada pada masa itu. Dalam hal ini pengarang tak teliti, menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Contoh :

- Dalam karangannya Julius Caesar, Shakespeare menuliskan “jam berbunyi tiga kali”. Hal ini bertentangan dengan kenyataan yang sebenarnya. Sebab, ketika itu belum ada jam.

- Oksimoron adalah majas yang antar bagiannya menyatakan sesuatu yang bertentangan.

Contoh :

- Nuklir *dapat menjadi pembunuh masal*, tetapi juga *dapat menyejahterakan kehidupan umat manusia*
Yang tetap dalam dunia ini adalah perubahan.

C. METODE PENELITIAN

Metode deskriptif ini merupakan metodologi penelitian yang mendeskripsikan

data, mengumpulkan dan menganalisis data. Metode tersebut dinilai mampu memecahkan masalah yang sedang berlangsung. Dengan demikian metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sistematis dan akurat tentang analisis kemampuan siswa SMAN 1 Peukan Pidie menulis puisi dengan menggunakan majas.

1. Populasi

Arikunto (2002 : 108) mengemukakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian , Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian , maka penelitiannya disebut penelitian populasi .Adapun yang dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMAN 1 Peukan Pidie, yang terdiri dari empat kelas dengan rincian sebagai berikut, kelas XII IPA1 sebanyak 28 siswa, kelas XII IPA2 sebanyak 34 siswa, kelas XII IPS 42 siswa dan kelas XII IPS 2 sebanyak 42 siswa. Jumlah keseluruhan siswa kelas XII adalah 161 siswa. Sebaran populasinya adalah sebagai berikut :

Tabel Populasi penelitian

Kelas XII	Jumlah Populasi
XII IPA 1	28 Siswa
XII IPA 2	34 Siswa
XII IS 1	42 Siswa
XII IS 2	42 Siswa
Jumlah	146 Siswa

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi yang diteliti, Di dalam pengambilan sample peneliti sudah menentukan terlebih dahulu besarnya jumlah sample yang baik , jika untuk sekedar ancer-

ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100 , lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi , Jika jumlah subjeknya besar dan dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25% atau lebih tergantung kemampuan peneliti (Arikunto , 2002 : 111-112).

Berdasarkan pendapat diatas, peneliti menetapkan sampel penelitian ini sebanyak 80% dari jumlah populasi (146 siswa) = 32 siswa. Pengambilan sampel ini dilakukan secara random (acak), setiap kelas diambil 8 siswa (kelas XII Ipa 1 dan 2 diambil 16 siswa), kelas XII Ips 1 dan 2 diambil 16 siswa)

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik tes, teknik tes ini dibuat dalam bentuk tes objektif. Tes tersebut berisikan satu soal uraian yang menugaskan siswa untuk menulis sebuah puisi dengan menggunakan majas minimal lima bait . Adapun aspek-aspek yang dinilai adalah : kemampuan siswa dalam menulis puisi dan penggunaan majas dalam puisi yang ditulis siswa, jika siswa menggunakan satu majas saja, maka bobot nilai yang diperoleh adalah 20. Dan jika siswa mampu menggunakan lima majas maka skor nilainya adalah 100 .

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik tes ini dilakukan untuk melihat bagaimana kemampuan siswa SMA N 1 Peukan Pidie dalam menulis puisi. Adapun data penelitian ini adalah data yang bersifat kualitatif yaitu data menggambarkan pokok permasalahan yang diperoleh dari hasil tes

yang diolah dengan menggunakan metode deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data nilai mentah. Data tersebut didistribusikan berdasarkan nilai tertinggi hingga nilai terendah, setelah semua data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan akhir.

Pada tahap selanjutnya, semua data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan yang sesuai dengan prosedur penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian ini diolah dengan cara menjumlahkan frekwensi jawaban yang diperoleh dari responden. Untuk lebih jelas tentang pengolahan data tersebut, maka digunakan rumus sebagai berikut :

1. Menentukan Range (Rg), yaitu nilai tertinggi dikurangi nilai terendah ditambah 1.
2. Menentukan jumlah kelas (k), yaitu menggunakan rumus $k = 1 + (3.3) \log N$
3. Menentukan lebar kelas (i), yaitu nilai rentang dibagi dengan nilai banyak kelas interval dengan rumus $i = \frac{Rg}{k}$ dibagi k atau $i = \frac{Rg}{k}$.
4. Dan mencari nilai rata-rata (M) dengan menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

N

Setelah nilai rata-rata mean diketahui, penulis membuat penafsiran nilai rata-rata

untuk menentukan nilai yang diperoleh siswa tersebut berada pada tingkat A, B, C, D dan E digunakan rumus klasifikasi atau kategori pedoman Depdiknas sebagai berikut

Tabel 2 Klasifikasi nilai siswa rentang 0-100

Nilai	Pernyataan Kualitatif
86-100	A (Istimewa)
71-85	B (Baik)
60-70	C (Cukup)
45-59	D (Kurang)
0-44	E (Sangat Kurang)

D. HASIL PENELITIAN

1. Hasil Pengumpulan Data

Data penelitian ini di peroleh melalui teknik tes terhadap sumber data yang ditetapkan. sampel tes adalah siswa kelas XII SMAN 1 Peukan Pidie yang berjumlah 32 siswa.

Adapun soal yang diujikan atau yang dites berjumlah satu soal uraian saja. Bagi siswa yang mampu menggunakan satu majas saja dalam menulis puisi maka akan diberikan bobot nilai 20. dengan demikian jika responden mampu menggunakan lima majas dalam menulis puisi maka bobot nilai 100.

Berikut ini adalah data nilai mentah yang diperoleh dari hasil tes

68 64 60 60 64 72 56 60 64 60 68
64 64 62 52 60 62 70 66 60 50 55
60 60 80 60 70 66 60 70 63 88

Selanjutnya , data nilai mentah diatas disusun kembali berdasarkan nilai tertinggi hingga nilai terendah. Urutan nilai data mentah kemampuan siswa kelas XII SMAN 1 Peukan Pidie menulis Puisi dengan menggunakan majas adalah :

96 88 80 72 70 70 70 68 68 66 66

64 64 64 64 64 63 62 62 60 60 60
60 60 60 60 60 60 60 60 55 52

2. Pengolahan Data

Pengolahan data penelitian ini ditempuh dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menentukan range (Rg)
- b) Menentukan jumlah kelas (k)
- c) Menentukan lebar interval(i)
- d) Menyusun table distribusi frekuensi
- e) Mencari nilai rata-rata atau mean (M)

Setelah data nilai mentah hasil tes kemampuan menulis puisi dengan menggunakan majas terkumpul,selanjutny data-data tersebut diolah berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan.

Langkah 1. Menentukan Range (Rg)

Range adalah selisih nilai tertinggi dengan nilai terendah ditambah satu.Berdasarkan cara diatas ,nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 96, sedangkan nilai terendah adalah 52. Sesuai dengan rumus yang digunakan, maka $96 - 52 = 44$. Dengan demikian,range yang diperoleh adalah 44.

Langkah 2. menentukan jumlah kelas

Untuk menentukan jumlah kelas, penulis menggunakan rumus $k = 1 + (3,3)\log n$

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3,3)\log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 96 \\
 &= 1 + (3,30) (1,982) \\
 &= 1 + 6,5406 \\
 &= 7,5406 \text{ (dibulatkan)} \\
 &= 8
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan diperoleh angka 8 Hal ini berarti jumlah kelas interval adalah 8 kelas.

Langkah 3. Menentukan lebar kelas (i)

Untuk menentukan lebar kelas (i) penulis menggunakan rumus : $I = Rg - k$

Keterangan : i = lebar kelas interval

Rg = Range

K = Panjang kelas

Dengan demikian, interval (i) untuk penolahan data kemampuan siswa kelas XII SMAN 1 Peukan pidie menulis puisi dengan menggunakan majas adalah

$$\begin{aligned}
 i &= \frac{44}{8} = 5,5 \text{ (dibulatkan)} \\
 &= 6
 \end{aligned}$$

Langkah 4. Menyusun Tabel Distribusi Frekuensi

Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas XII SMAN 1 Peukan Pidie Menulis Puisi Dengan Menggunakan Majas

No	Nilai	F	X	Fx
1	52 -57	2	54,5	109
2	58 – 63	14	60,5	847
3	64 – 69	9	66,5	598,5
4	70 – 75	4	72,5	290
5	76 -81	1	78,5	
6	82 -87	0	84,5	78,5
7	88 – 93	1	90,5	
8	94 -99	1	96,5	0
	Jumlah	N = 32		90,5
				96,5
				$\Sigma fx = 2110$
	Jumlah	N = 32		$\Sigma fx = 2110$

Langkah 5. Mencari Nilai Rata-rata (mean)

Untuk mencari nilai rata-rata Kemampuan Siswa Kelas XII SMAN 1 Peukan Pidie Menulis Puisi Dengan Menggunakan Majas penulis menggunakan rumus :

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan : M = Mean

Σ = sigma atau jumlah

f = frekuensi

x = nilai tengah

N = jumlah data

Berdasarkan hasil tabulasi data dan penggunaan rumus diatas, perhitungan nilai rata-rata Kemampuan Siswa Kelas XII SMAN 1 Peukan Pidie Menulis Puisi Dengan Menggunakan Majas dihitung sebagai berikut:

$$M = \frac{2110}{32} = 65,93 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M = 66$$

Untuk menentukan kategori nilai Kemampuan Siswa Kelas XII SMAN 1 Peukan Pidie Menulis Puisi Dengan Menggunakan Majas dapat dilihat pada table 2 berikut. Dalam hal ini, penulis berpedoman pada kategori nilai depdiknas, sebagai berikut :

Kualifikasi kemampuan Siswa

No	Pernyataan kuantitatif	Pernyataan kualitatif	Frekuensi	Persentase
1.	86 – 100	A (istimewa)	14	10,1 %
2.	71 – 85	B (baik)	25	25,5 %
3.	60 – 70	C (Cukup)	20	40,5 %
4.	45 – 59	D (kurang)		23,3 %
5.	0 - 44	E (sangat kurang)	0	0 %
	Jumlah		N = 32	100%

Berdasarkan perhitungan diatas, ternyata nilai rata-rata yang diperoleh siswa berada pada kategori cukup atau C , yaitu nilai yang berada pada rentang nilai 60.-70.

3. Analisis Data

Setelah nilai rata-rata siswa kelas XII SMAN 1 Peukan Pidie diketahui kebenarannya, maka kemampuan siswa SMAN 1 Peukan Pidie menulis puisi dengan menggunakan majas dapat dijelaskan sebagai berikut.

- Responden yang memperoleh nilai dengan kategori *istimewa* (A) dalam rentang nilai 86 – 100 berjumlah 1 orang atau 10,1 % dengan nilai 96.
- Responden yang memperoleh nilai dengan kategori *baik* (B) dalam rentang nilai 71 – 85 berjumlah 4 orang atau 25,5 % dengan nilai 80 dan 72. Responden yang memperoleh nilai dengan kategori *cukup* (C) dalam rentang nilai 60 -70 berjumlah 25 orang atau 40,5 % dengan nilai 70,68,66,63,62 dan 60.
- Responden yang memperoleh nilai dengan kategori *kurang* (D) dalam rentang nilai

45 – 59 berjumlah 2 orang atau 23,3 % dengan nilai 55 dan 52. Siswa yang memperoleh nilai *sangat kurang* (E) ,yaitu berada pada rentang 0 – 44 tidak ada. Namun setelah semua dianalisis, ternyata kemampuan siswa SMAN 1 Peukan Pidie menulis puisi dengan menggunakan majas dapat dikategorikan dengan kategori nilai Cukup (C).hal ini terbukti dari nilai rata-rata (mean) yang diperoleh siswa yaitu dengan nilai 66.

E. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Menulis merupakan cara seseorang menuangkan gagasa, pendapat, perasaan, keinginan, kemauan dan informasi kedalam bentuk tulisan.
2. Puisi adalah salah satu karya kreatif manusia yang berdimensi estetis, baik dari segi aspek isi maupun dari aspek bentuknya. Puisi juga terdiri dari dua unsur yaitu struktur fisik dan struktur batin . secara garis besar puisi tersebut ada tiga jenis yaitu puisi lama, puisi baru dan puisi kontemporer.
3. Majas adalah cara pengarang mengungkapkan pikiran atau perasaan gaya bahasa tertentu dan memiliki daya tarik dan daya ungkap pengarang itu sendiri.
4. Kemampuan menggunakan majas dalam menulis puisi merupakan sarana penting dalam :
 - mengembangkan kosa kata

- menunjang keterampilan menulis
- menunjang keterampilan membaca
- menunjang keterampilan berbicara
- menunjang keterampilan menyimak dan
- menunjang pemakaian dan penghayatan karya sastra.

5. Mengingat kemampuan penggunaan majas dalam menulis puisi sangat penting bagi ketrampilan berbahasa dan bersastra, maka pengajaran majas dan puisi perlu ditingkatkan. Kemampuan menggunakan majas dalam menulis puisi siswa kelas XII SMAN 1 Peukan Pidie sudah mencapai tingkat memadai. Hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa kemampuan rata-rata yang diperoleh siswa kelas XII SMAN 1 Peukan Pidie adalah 66.,yaitu yang berada pada kategori cukup (C) dengan rentang nilai 60 -70.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrani, Supratman dan Yani Maryani .2004 . *Intisari sastra indonesia*. Bandung : Pustaka Setia .
- Arikunto, Suharsimi . 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta .
- Arsyad,Sakura, Dkk. 1986 *Kesusastraan II*. Jakarta: Karunika-Universitas Terbuka.
- Badudu, J.S. 1984. *Sari Kesustraan Indonesia Jilid 2*. Bandung : Pustaka Prima
- Danandjasa, James. 1984. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng*. Jakarta : Garfity Pers .
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas .

- Harun , Mohd .2007 *Pembelajaran Puisi* .
Banda Aceh
- Keraf, Gorys, . 2002 . *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf ,Gorys ,1988 . Diksi Dan Gaya bahasa.
Jakarta : PT. Gramedia.
- Puisi Baru [online] , [diakses 26 Agustus 2011] . Diperoleh dari word wide web :
[http://www.scribd.com/doc/41241381/Sekilas Puisi Baru](http://www.scribd.com/doc/41241381/Sekilas-Puisi-Baru).
- Pitarzon 2010 [online].[akses 26 Agustus 2011]. Diperoleh dari [www:http://www.pitarzon.wordpress.com/](http://www.pitarzon.wordpress.com/) Pengertian puisi kontemporer.
- Sayuti, Suminto. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta : Gama Media .
- Semi ,M .Atar.1988. *Anatomi Sasta*. Padang : angkasa raya.
- Sumardjo, Jakop. 1986. *Apresiasi Kesusastraan* .jakarta : Gramedia
- Suparni. 1988. *penuntun Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* .Bandung : Ganeca Exact.
- Tarigan, H.G. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.